

PENGALAMAN MENGASUH ANAK PASANGAN TUNANETRA: INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS

Nisfa Fauzia Khairani¹, Yohanis Franz La Kahija¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

nisfaa.fauzia@gmail.com

Abstrak

Tunanetra adalah salah satu jenis disabilitas dengan angka yang cukup mendominasi di Indonesia. Pernikahan penyandang tunanetra belum banyak diteliti, termasuk individu tunanetra yang secara fisik membutuhkan kemampuan beradaptasi yang lebih besar dalam kehidupan berkeluarga. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam pengasuhan anak pada pasangan tunanetra. Pemilihan partisipan dilakukan dengan sampling purposif, adapun kriterianya yaitu pasangan tunanetra yang menikah dan memiliki anak kandung berusia minimal enam tahun yang diasuhnya sejak lahir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara semi-terstruktur dan metode analisis data yang dipilih adalah *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Ditemukan delapan tema superordinat, yakni (1) Proses penantian anak, (2) Usaha perawatan anak, (3) Kebutuhan akan bantuan pengasuhan, (4) Pendampingan belajar, (5) Pengenalan lingkungan sekitar, (6) Pemeliharaan komunikasi keluarga, (7) Penegakan disiplin, dan (8) Penanaman nilai hidup. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memahami bahwa di samping keterbatasan yang dimiliki, individu tunanetra dapat menjalankan tugas dan peran pengasuhannya sebagai orangtua tanpa suatu hambatan berarti dengan menekankan kepada pembentukan karakter anak.

Kata kunci: pasangan tunanetra; pengasuhan; penyandang disabilitas

Abstract

Visually impaired is one type of disability with a quite dominating number in Indonesia. Blind couple's marriages have not been widely studied, including blind individuals who physically need greater adaptability in family life. This study aims to understand the parenting of childcare by blind couples more deeply. The selection of participants is done by purposive sampling, where the criterias are for married blind couples who raise and have biological children aged at least six years. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection technique used is semi-structured interviews and the data analysis method chosen is *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. This study finds eight superordinate themes, namely (1) The child waiting process, (2) Childcare efforts, (3) The need for paternal assistance, (4) Learning assistance, (5) Introduction of the surrounding environment, (6) Maintenance of family communication, (7) Enforcement of discipline, and (8) Instilling the life values. The results of this study can be used to understand that in addition to the limitations that are owned, blind individuals can carry out their duties and parenting roles as the parents without any significant obstacles by emphasizing the formation of character.

Keywords: blind couple; parenting; person with disability

PENDAHULUAN

Sejak lahir hingga akhir hidupnya, manusia senantiasa berinteraksi dan menjadi bagian dari sebuah lingkungan atau kelompok. Keluarga adalah salah satu kelompok sosial yang mengiringi perkembangan individu. Hurlock (1972) mengungkapkan bahwa keluarga adalah tempat di mana

individu menghabiskan waktu paling banyak bersama mereka daripada kelompok sosial lain. Lebih lanjut, di dalamnya terdapat anggota keluarga yang menempati peran penting dalam masa pembentukan fondasi kepribadian anak (Hurlock, 1972).

Berkeluarga menjadi hak bagi setiap individu, artinya setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk membangun rumah tangga, tidak terkecuali individu dengan disabilitas. Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016). *World Health Organization* (WHO) (dalam Effendi & Yunianto, 2017), melansir jumlah penyandang disabilitas yang tersebar di seluruh dunia mencapai satu milyar orang, dengan gambaran sebanyak 370 juta penyandang tunaganda, 360 juta penyandang tunawicara atau tunarungu, 200 juta penyandang tunanetra, dan 70 juta penyandang tunadaksa. Di dalam negeri, Badan Pusat Statistik (BPS) (Tula, dalam Sholihah, 2016) menerbitkan statistik melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2012, yang hasilnya menunjukkan bahwa angka penyandang disabilitas di Indonesia sebesar 6.008.661 jiwa, dengan rincian menurut jenis disabilitasnya dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1.

Penyandang Disabilitas di Indonesia Berdasarkan Jenis Disabilitasnya

Jenis Disabilitas	Jumlah/orang
Disabilitas netra	1.780.200
Disabilitas tubuh	616.387
Disabilitas rungu wicara	472.855
Disabilitas intelektual	402.817
Disabilitas yang sulit mengurus diri	170.120
Disabilitas ganda	2.401.592

Melihat sajian data di atas, tunanetra adalah salah satu jenis disabilitas yang jumlahnya cukup mendominasi di Indonesia. Istilah tunanetra diungkapkan dalam *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* (IDEA) (dalam Desiningrum, 2016) sebagai anak yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas. Sama seperti individu pada umumnya, individu tunanetra memiliki kebutuhan dan tuntutan sama yang harus dipenuhi. Maslow (dalam Baihaqi, 2008) menyatakan jika manusia didorong oleh kebutuhan-kebutuhan dasar yang sama satu dengan lainnya, yang mana dorongan tersebut bersifat naluriah dan tetap. Salah satu kebutuhan dasar manusia menurut Maslow (dalam Alwisol, 2009) adalah kebutuhan kasih sayang yang dapat bersumber dari keluarga, pasangan, anak, dan teman. Pentingnya pemenuhan kebutuhan kasih sayang diungkapkan Alwisol (2009) sebagai sumber perasaan yang berharga dan sehat.

Lestari (2012) menguraikan, jika orangtua memiliki tugas untuk membawa anak kepada kesejahteraan, memaksimalkan kemampuan anak, serta membantu anak melewati dan menuntaskan tugas perkembangan pada tiap tahapannya. Selain itu, orangtua juga berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan anak, seperti, sosialisasi, perawatan emosional, pemberian

batasan, pengawalan, pengajaran keterampilan hidup, pendampingan moral dan spiritual, hingga dukungan terhadap pendidikan anak (Sanders & Turner, 2018).

Mata adalah indera yang penting dan vital dalam membantu manusia beraktivitas sehingga keterbatasan yang dialami individu tunanetra dalam pengelihatannya ini tentunya memberikan pengaruh terhadap aktivitas mereka. Efendi (dalam Steven & Sawitri, 2016) mengungkapkan peran mata yang akan kehilangan fungsi visual sebagai perekam peristiwa dan objek di sekitar lingkungannya apabila indera itu terganggu. Dalam penelitiannya pada tiga siswa tunanetra, Steven dan Sawitri (2016) secara umum menemukan afek negatif berupa perasaan berbeda dari teman-teman, merasa rendah diri, dan respons negatif orang sekitarnya, seperti penolakan, diskriminasi, serta cemoohan. Selain itu, kondisi fisik yang terbatas tersebut menghambat individu tunanetra dalam melakukan sebagian aktivitas dan rutinitasnya (Steven & Sawitri, 2016).

Individu tunanetra dikatakan Erin (dalam Hallahan dkk., 2014) mengalami proses penyesuaian diri yang lebih sulit daripada individu berpengelihatannya normal. Kesulitan ini dikarenakan interaksi sosial banyak melibatkan isyarat visual, juga adanya perasaan ketidaknyamanan kebanyakan orang awas ketika berinteraksi dengan individu tunanetra (Erin, dalam Hallahan dkk., 2014). Ketidakberfungsian indera pengelihatannya juga membawa individu tunanetra pada kendala yang berkaitan dengan aktivitas yang memerlukan pengelihatannya, seperti yang ditemukan dalam penelitian Mambela (2018), bahwa individu tunanetra mengalami kesulitan untuk menangkap cahaya dan bermobilitas. Kesulitan ini pada akhirnya menimbulkan reaksi emosional seperti perasaan tidak percaya diri, rendah diri, hingga menarik diri dari interaksi sosial (Mambela, 2018).

Penelitian fenomenologis ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman pengasuhan anak yang dijalani oleh pasangan tunanetra di tengah keterbatasan visualnya tersebut. Fenomena keluarga tunanetra di tengah masyarakat menunjukkan fakta adanya tunanetra yang menikah dengan pasangan sesama tunanetra. Dalam kehidupan berkeluarga pasangan tunanetra, selain bertahan hidup, mereka juga harus menjalankan fungsi dan peran pengasuhan yang memunculkan kebutuhan akan kemampuan beradaptasi yang lebih tinggi. Kondisi ini memunculkan tantangan dan pengalaman tersendiri dalam keberjalanan pengasuhan pasangan tunanetra. Penelitian Pagliuca dan Machado (2009) menemukan jika ibu tunanetra cenderung menemui tantangan dalam aspek perawatan anak, sedangkan ayah tunanetra lebih fokus kepada hubungan sosialnya dengan anak, khususnya dorongan untuk tidak ingin menjadi bergantung pada anaknya yang berpengelihatannya normal. Penelitian Purba (2016) yang juga menggali tentang pasangan tunanetra, menemukan adanya konflik yang dihadapi dalam mengasuh anak berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan seiring dengan perkembangan anak. Berdasarkan fenomena dan data yang telah dikemukakan di atas, peneliti mengajukan pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana pengalaman pengasuhan anak pada pasangan tunanetra?”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis interpretatif. Adapun wawancara dengan metode semi-terstruktur dipilih sebagai instrumen pengumpulan data, dengan menggunakan panduan wawancara yang tersusun atas pertanyaan-pertanyaan yang

sifatnya netral sebagai bentuk sikap *epoche* peneliti (La Kahija, 2017). Analisis data penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Fokus penelitian IPA dijelaskan oleh La Kahija (2017) terletak pada proses menafsirkan atas penafsiran partisipan terkait dengan pengalaman yang dilaluinya secara langsung. Fokus penelitian ini terletak pada pengalaman pasangan tunanetra dalam mengasuh anak yang dimulai sejak penantian anak hingga kaitannya dengan pemberian perawatan dasar, pengawasan, mengantarkan anak hidup bermasyarakat, hingga penanaman nilai yang ditekankan pasangan tunanetra dalam membesarkan anaknya.

Penelitian ini membutuhkan partisipan pasangan (suami dan istri) dengan teknik pemilihan partisipan yang dipakai adalah *sampling purposif*. Terdapat tiga pasangan tunanetra yang berpartisipasi dalam penelitian ini, dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan sebagai berikut: 1) Pasangan suami dan istri yang mengalami tunanetra (kebutaan) sejak sebelum memiliki anak, dengan tanpa membatasi usia pernikahan; 2) Sudah memiliki anak dengan usia minimal enam tahun; 3) Anak merupakan anak kandung dari pasangan dan tidak memiliki atau mengasuh anak dari keluarga sambung (tiri); serta 4) Partisipan mengasuh dan tinggal bersama anaknya sejak lahir.

Tabel 2.
Informasi Partisipan

Partisipan	Usia	Usia anak	Domisili
Pasangan 1	A1	64	Temanggung
	B1	57	
Pasangan 2	A2	55	Magelang
	B2	52	
Pasangan 3	A3	35	Magelang
	B3	30	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah analisis dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) terdiri dari, (1) Membaca transkrip berulang kali, (2) Membuat catatan awal (*initial noting*) berupa komentar eksploratoris, (3) Membuat tema emergen yang merupakan pemadatan dari komentar eksploratoris ke dalam kata atau frasa, (4) Membuat tema superordinat, yang didapatkan dari pengelompokkan tema-tema emergen dengan kemiripan makna, (5) Menyusun tema induk yang merupakan wadah lebih luas dari tema superordinat. Setelah melewati tahap analisis tersebut, penelitian ini menghasilkan tiga tema induk yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.

Tema Induk dan Tema Superordinat Antarpartisipan

Tema Induk	Tema Superordinat Antarpartisipan
Gambaran pengasuhan pasangan tunanetra	Proses penantian anak
	Usaha perawatan anak
	Kebutuhan akan bantuan pengasuhan
	Pendampingan belajar
Jalinan interaksi sosial	Pengenalan lingkungan sekitar
	Pemeliharaan komunikasi keluarga
Upaya pembentukan karakter	Penegakan disiplin
	Penanaman nilai hidup

Gambaran Pengasuhan Pasangan Tunanetra

Memiliki anak pada umumnya adalah dambaan setiap orangtua yang biasanya disikapi dengan respons antusias atau senang, nampaknya ini tidak dirasakan persis oleh pasangan tunanetra. Kehadiran anak bagi partisipan disikapi dengan respons yang cenderung kurang positif, bahkan penantian anak direspons oleh pasangan A3-B3 dengan kecemasan dan kekhawatiran mengenai bayangan mengasuh anak. Respons serupa pasangan tunanetra berupa perasaan bingung saat menanggapi kehadiran anak muncul dalam penelitian Harummurti (2017), yang mana kebingungan ini menghampiri ketika pasangan tunanetra mengingat kembali tentang kondisi fisiknya. Dijelaskan oleh Mangunsong (2009), jika salah satu masalah penyesuaian diri individu tunanetra ialah adanya perasaan tidak berdaya.

Partisipan pada akhirnya mencapai titik penyerahan dirinya masing-masing atas kehadiran anak. Setelah meyakinkan diri terhadap Tuhan sebagai sosok yang sudah merancang dan mengatur hidupnya, pasangan A3-B3 perlahan menghilangkan kecemasan, kekhawatiran, dan mulai berserah diri. Berbeda dengan pasangan A1-B1 yang sejak awal penantian anak sudah cenderung berserah diri kepada Tuhan dengan tidak menaruh harapan terlalu besar atas kehadiran anak, akan tetapi tetap menyematkan pengharapan untuk itu. Penelitian yang dilakukan Pugh (2019), menemukan secara signifikan jika penyerahan diri kepada Tuhan berkaitan secara langsung dengan penurunan risiko bunuh diri. Penelitian lain yang sejalan yaitu milik Clements dan Ermakova (2012), menemukan jika wanita hamil yang menyerahkan dirinya kepada Tuhan mengalami level stres yang kecil daripada mereka yang tidak berserah diri. Temuan tersebut kemudian menjelaskan mengapa setelah menyerahkan diri kepada Tuhan, pasangan A3-B3 dapat berangsur meredakan konflik emosinya. Penyerahan diri sejak awal menantikan anak juga membuat pasangan A1-B1 cenderung tidak menunjukkan konflik emosi tertentu dalam proses penantiannya.

Meski memiliki keterbatasan visual, baik pasangan A1-B1 maupun pasangan A2-B2 merasa memiliki keyakinan diri dalam merawat anak, ini dinyatakan partisipan dengan tidak adanya hambatan berarti yang ditemukan selama memberikan perawatan. Partisipan mengaku mampu untuk menyuapi, memandikan, hingga menggantikan popok anak seperti orangtua lainnya. Hal yang dialami partisipan ini juga ditemukan dalam penelitian Purba (2016), bahwa kondisi

ketunanetraan orangtua tidak menimbulkan hambatan atau kendala yang menghalangi praktik pengasuhan. Penelitian Purba (2016) ini juga memuat jika pembeda yang tampak dari pengasuhan orangtua tunanetra dan orangtua awas (berpengelihatan normal) adalah responsivitasnya atas suatu kejadian. Orangtua awas cenderung dapat merespons kejadian secara lebih tanggap daripada orangtua tunanetra (Purba, 2016). Temuan ini didukung oleh penjelasan Desiningrum (2016), mengenai kemampuan merespons individu tunanetra yang terbatas disebabkan minimnya interaksi serta pengalaman dengan dunia luar. Meskipun secara umum terdapat perbedaan kemampuan mobilitas dan pengalaman visual, pasangan tunanetra dalam penelitian ini tetap dapat menjalankan peran pengasuhan yang tentunya disesuaikan dengan ambang kemampuannya.

Terlepas dari keyakinan diri partisipan dalam melakukan perawatan anak tanpa kendala berarti, penelitian ini menemukan kedua pasangan partisipan tetap menunjukkan keterbutuhannya akan bantuan pengasuhan. Rata-rata pasangan tunanetra membutuhkan bantuan perawatan anak pada awal kelahiran hingga usia anak menginjak dua bulan, seperti yang dilakukan oleh pasangan A2-B2 dan pasangan A3-B3. Bantuan ini dibutuhkan partisipan karena berhubungan dengan kondisi fisik bayi yang masih sangat renta dan minimnya pengetahuan berkaitan dengan pengalaman pertama partisipan sebagai orangtua. Penelitian Pagliuca dan Machado (2009) menemukan jika ibu tunanetra juga menerima bantuan dari keluarganya, dalam kasus ini, pihak tersebut adalah saudara perempuannya. Kebutuhan akan bantuan pengasuhan pasangan tunanetra ini dapat dijelaskan menurut pendapat Kirk dkk. (2009), jika salah satu permasalahan terbesar individu tunanetra berkaitan dengan mobilitas. Permasalahan mobilitas ini memaksa individu tunanetra untuk bergantung pada orang lain hingga dapat menyebabkan masalah lain dalam konteks pribadi maupun sosial (Kirk dkk., 2009).

Selain memenuhi kebutuhan perawatan dasar, partisipan juga berupaya untuk memberikan bantuan dan pendampingan belajar pada anak. Partisipan mulai mengenalkan huruf dan stimulasi baca pada anak sejak usia kanak-kanak, tepatnya ketika memasuki Taman Kanak-kanak (TK) yang mana sudah mulai diajarkan membaca di sekolah. Ditemukan bahwa pasangan A1-B1 dan A3-B3 menggunakan media belajar berupa mainan plastik berbentuk huruf, cara ini digunakan untuk membantu partisipan menunjukkan bentuk dan nama huruf dengan lebih mudah. Seperti yang dijelaskan La'lang (2016) dalam penelitiannya, bahwa selain membutuhkan metode belajar yang khusus, individu tunanetra juga membutuhkan media dalam belajar. Pernyataan tersebut menjelaskan jika perabaan tidak hanya digunakan oleh individu tunanetra untuk belajar, tapi juga untuk mengajarkan pembelajaran baca. Sak-Wernicka (2017) menyatakan, jika individu tunanetra menggunakan indera pendengaran dan perabaan sebagai indera yang paling sering digunakan dalam memahami kata atau sesuatu yang berkaitan dengan persepsi visual. Penggunaan huruf plastik tersebut menggantikan pengajaran menggunakan huruf cetak atau tulis, karena meskipun sebagian besar partisipan pernah mempelajari huruf latin sebelum mengalami tunanetra, tetap sulit bagi partisipan untuk memastikan kebenaran bentuk huruf, tulisan, dan memeriksa tulisan anak atau tulisannya sendiri.

Jalanan Interaksi Sosial

Salah satu peran orangtua dalam perkembangan anak adalah mengantarkan pada kehidupan sosial yang lebih luas daripada lingkup keluarga. Partisipan mulanya membiasakan anak berbaur

dengan orang-orang di sekitarnya, seperti tetangga dekat rumah dan kelompok masyarakat tempat dirinya tinggal. Partisipan B2 sengaja menyertakan anaknya untuk menghadiri acara pernikahan atau acara melawat. Sedangkan suaminya, A2, meminta anaknya yang sudah dewasa untuk mewakili kehadirannya dalam kegiatan yang memerlukan kerja fisik seperti kerja bakti. Pasangan A1-B1 juga melakukan strategi yang sama kepada anaknya. Upaya yang dilakukan pasangan tunanetra ini sesuai dengan esensi bersosialisasi yang diungkapkan Hurlock (1972), bahwa anak memerlukan lebih besar waktu untuk berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau orang dewasa dengan bermacam latar belakang daripada hanya berinteraksi dengan sesama anak-anak (Hurlock, 1972).

Pengenalan lingkungan sosial ini merupakan bentuk dukungan terhadap perkembangan sosial anak. Dukungan sosial dibutuhkan dalam pengembangan motivasi belajar di sekolah (Alfaruqy dkk., 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat O'Brien dan Sesma (dalam Sanders & Turner, 2018) bahwa perkembangan pada kemampuan sosioemosi anak berguna untuk keberhasilan pergaulan anak di lingkup yang lebih luas, serta dalam mencapai kedewasaan dengan keterampilan prososial dan kebiasaan yang sehat. Dengan mengenalkan anak pada lingkungan sekitarnya seperti keluarga besar, tetangga, dan masyarakat, maka anak akan berlatih menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial yang ada serta belajar memahami perilakunya (Hasanah & Deiniatur, 2018).

Proses ini tentu membutuhkan komunikasi yang sepatutnya terjalin antara orangtua dengan anak untuk mendukung proses pengenalan lingkungan dan interaksi sosial agar berjalan secara optimal. Di samping itu, komunikasi memang semestinya terjalin di dalam relasi keluarga sebagai jembatan bagi orangtua dan anak untuk dapat memahami satu sama lain. Komunikasi yang terjalin antara anak dan orangtua berpengaruh pada kesejahteraan psikososial anak dan keberfungsian keluarga, serta berhubungan dengan tingkat keterlibatan dalam kecenderungan perilaku menyimpang anak yang rendah (Lestari, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Akhlaq dkk. (2012) menemukan jika komunikasi keluarga merupakan prediktor untuk kepuasan keluarga pada remaja.

Melalui komunikasi, partisipan menyampaikan pesan dan nasihat kepada anak. Penanaman kebiasaan baik melalui nasihat dilakukan oleh pasangan A3-B3 dengan cara memberikan penguatan (*reinforcement*) berupa pujian tiap kali anak melakukan perilaku yang baik dan meluruskan perilaku anak yang dianggap meliru. Pasangan A1-B1 memberikan nasihat sekaligus menjadi pengingat untuk anak terhadap kewajiban dan tanggung jawabnya. Partisipan A2-B2 secara aktif memberikan pesan kepada anaknya untuk selalu berpamitan atau meminta izin terlebih dahulu sebelum melakukan suatu aktivitas. Pemahaman satu arah (nasihat), pemberian umpan balik (penguatan), peringatan konsistensi perilaku merupakan beberapa strategi proses sosialisasi nilai, di samping pemberian keteladanan, pemahaman dua arah, ajakan pada manifestasi perilaku, serta pembiasaan manifestasi perilaku (Alfaruqy dkk., 2022). Lestari (2012) mengenai pentingnya komunikasi orangtua dan anak, yakni dalam hal melakukan pengawasan, pengontrolan, dan pemberian dukungan dari orangtua kepada anak. Sementara penguatan pun diyakini sebagai salah satu aspek yang memengaruhi sosialisasi menurut Laible dkk. (dalam Grusec & Hastings, 2015).

Upaya Pembentukan Karakter

Orangtua tentunya memiliki pengharapan supaya anaknya tumbuh dengan karakter positif dan mengembangkan perilaku yang dapat diterima lingkungan. Upaya pembentukan karakter ini ditemukan pada ketiga partisipan melalui penanaman nilai dan kedisiplinan. Pembangunan karakter menyangkut nilai hidup manusia yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, lingkungan, dan bangsa yang termanifestasi pada sikap, pikiran, perkataan, perbuatan, dan perasaan (Setiawan dkk., 2020).

Sejalan dengan temuan penelitian Kartika (2018), bahwa pasangan tunanetra dalam penelitiannya memulai pendidikan karakter anak dengan menanamkan nilai sesuai dengan lingkungan keluarganya. Pasangan A1-B1 berupaya menanamkan dasar perilaku jujur kepada anak, yang merupakan prinsip hidup yang dianutnya dengan menjalani hidup sesuai dengan realitas dan tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya. Senada dengan pendapat Megawati (dalam Novriansyah dkk., 2017) yang erat kaitannya dengan kejujuran dan tanggung jawab, yaitu tentang keadilan yang pada prinsipnya tidak mengambil sesuatu yang bukan merupakan haknya. Pasangan A2-B2 dan A3-B3 lebih menekankan kepada nilai kesopanan, baik untuk berperilaku sopan seperti makan sesuai dengan adab, menghargai sesama, makan menggunakan tangan kanan, dan bertegur sapa dengan orang lain khususnya pada orang yang lebih tua. Penekanan pendidikan perilaku sopan pada anak, juga ditemukan dalam penelitian Wahyudi dan Arsana (2014), contohnya dengan berbicara dengan bahasa yang halus terhadap orang yang berusia lebih tua. Penelitian Kabiba dkk. (2017) menemukan jika ajaran etika dan nilai, khususnya tata krama dan sikap, yang dibawa orangtua diyakini akan melekat pada anak.

Selain menanamkan nilai sebagai pegangan hidup, partisipan juga menerapkan kedisiplinan pada anak. Partisipan A2-B2 menerapkan batasan waktu bermain kepada anak, yang mana partisipan akan meminta anaknya pulang bermain setelah waktunya usai. Partisipan A3-B3 juga memberikan penekanan pada batasan waktu bermain, termasuk dalam bermain *handphone*. Penetapan batasan waktu ini sejalan dengan temuan penelitian Ardini (2015) mengenai salah satu cara yang dapat ditempuh untuk pendisiplinan, yaitu dengan menetapkan batasan atas tingkah laku anak dengan jelas. Pemberian batasan juga ditemukan dalam pengasuhan pasangan A1-B1, namun A1 lebih cenderung menekankan kepada waktu belajar, sementara seperti partisipan sebelumnya, B1 juga menekankan pada anak untuk tetap mengingat waktu ketika sedang bermain. Pemberian batasan pada anak ini membuatnya dapat berlatih tentang mengindahkan peraturan dan memelajari perilaku yang bernilai positif ataupun negatif (Ardini, 2015). Grusec dan Goodnow (dalam Papalia dkk., 2009) menjelaskan mengenai strategi disiplin yang bernama teknik induktif (*inductive discipline*), yang di dalamnya termasuk pemberitahuan konsekuensi yang masuk akal atas suatu perilaku, pemberian batasan, dan diskusi (Grusec & Goodnow, dalam Papalia dkk., 2009).

Penetapan batasan waktu bermain ini selain membuat anak terbiasa dengan kontrol terhadap aktivitas dan tanggung jawab pribadinya, juga termasuk langkah partisipan dalam upayanya menjaga anak dari hal membahayakan yang mungkin didapatkan dari lingkungan luar. Sebab dengan begitu, partisipan dapat mengarahkan anak untuk tetap berada dalam jangkauan pengawasannya, mengingat partisipan mengalami hambatan bermobilitas yang membatasinya dalam fungsi pengawasan. Pengawasan memang menjadi salah satu kendala umum bagi

orangtua tunanetra, sejalan dengan temuan dalam penelitian Moghadam dkk. (2017) pada ibu tunanetra yang mengasuh anak, ditemukan adanya kesulitan untuk mengawasi anak apabila bermain jauh dari jangkauan karena keterbatasannya untuk bersikap tanggap dalam mengarahkan bantuan bilamana sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. Keterbatasan pada fungsi pengawasan anak juga dirasakan oleh pasangan tunanetra pada penelitian Purba (2016), yang mana kondisi ketunanetraan membuat pasangan tunanetra menjadi tidak dapat mengandalkan fungsi visualnya untuk melakukan pengawasan seperti orangtua pada umumnya. Penegakan disiplin ini dapat menjadi strategi alternatif bagi pasangan tunanetra supaya tetap dapat menjalankan fungsi pengawasan dan perlindungannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis interpretatif dengan metode analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Ditemukan delapan tema superordinat, yakni (1) Proses penantian anak, (2) Usaha perawatan anak, (3) Kebutuhan akan bantuan pengasuhan, (4) Pendampingan belajar, (5) Pengenalan lingkungan sekitar, (6) Pemeliharaan komunikasi keluarga, (7) Penegakan disiplin, dan (8) Penanaman nilai hidup. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pasangan tunanetra yang memiliki keterbatasan visual tetap dapat menjalankan peran pengasuhannya sebagai orangtua. Peran tersebut dirasakan tanpa suatu hambatan berarti, namun dalam keberjalanannya, pasangan tunanetra tetap menunjukkan keterbutuhan akan bantuan pengasuhan pada situasi tertentu. Sebagai orangtua, pasangan tunanetra menjalankan fungsi sosialisasi, komunikasi, dan pendampingan akademis bagi anak. Penegakan disiplin ditekankan pasangan tunanetra bukan hanya untuk membentuk kepribadian anak, tapi juga sebagai salah satu upaya pengawasan untuk mengimbangi keterbatasannya dalam fungsi tersebut. Nilai lain yang ditanamkan dan ditekankan dalam membentuk karakter anak adalah nilai hidup, seperti kejujuran dan sopan santun.

Penelitian mengenai pengasuhan pasangan tunanetra tentunya akan terus mengalami perkembangan dan pembaharuan. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan sama dalam ranah pengasuhan pasangan tunanetra, disarankan untuk meneliti pada aspek pengasuhan lebih luas yang belum sempat dibahas dalam penelitian ini, di antaranya pengajaran keterampilan hidup dan pendampingan spiritual anak. Peneliti juga menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menetapkan kriteria partisipan tambahan seperti mempertimbangkan usia pernikahan. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengangkat fokus yang lebih variatif, seperti tunanetra yang *single parent* atau pasangan tunanetra yang mengasuh anak sambung.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhlaq, A., Malik, N. I., & Khan, N. A. (2012). Family communication and family system as the predictors of family satisfaction in adolescents. *Science Journal of Psychology*, 2013, 1-6.
- Alfaruqy, M. Z., Dewi, A. C., & Emeraldal, V. T. (2022). Konstruksi sosialisasi nilai: Perspektif remaja dan orangtuanya. *Psychocentrum Review*, 4(1), 55-66. <https://doi.org/10.26539/pcr.41816>
- Alfaruqy, M. Z., Sari, I.A., & Safuroh, S. (2023). Hubungan dukungan sosial orangtua dan adversity quotient dengan motivasi belajar pada siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno.

- Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 10(1), 38-50.
<https://doi.org/10.21009/JKKP.101.04>
- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. UMM Press.
- Ardini, P. P. (2015). Penerapan hukuman, bias antara upaya menanamkan disiplin dengan melakukan kekerasan terhadap anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 251-266.
<https://doi.org/10.21009/JPUD.092.04>
- Baihaqi, M. (2008). *Psikologi pertumbuhan: Kepribadian sehat untuk mengembangkan optimisme*. Rosda Karya.
- Clements, A. D., & Ermakova, A. V. (2012). Surrender to god: a possible link between religiosity and health. *Psychology of Religion and Spirituality*, 4(2), 93-107.
<https://doi.org/10.1037/a0025109>
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Psikosain.
- Effendi, A. B., & Yuniarto, R. (2017). Implementasi diversity program bagi tenaga kerja penyandang disabilitas pada PT. Wangta Agung Kota Surabaya. *Indonesia Journal of Disability Studies (IJDS)*, 4(2), 96-103.
- Grusec, J. E., & Hastings, P. D. (2015). *Handbook of socialization: Theory and research* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2014). *Exceptional learners: An introduction to special education* (12th ed.). Pearson.
- Harummurti, E. P. (2017). *Strategi pengasuhan orangtua penyandang tunanetra kepada anaknya yang awas (Studi kasus pada keluarga penyandang tunanetra di Yogyakarta)* [Skripsi, Universitas Sanata Dharma]. Repository Usd.
<https://repository.usd.ac.id/8929/1/111114071.pdf>
- Hasanah, U., & Deiniatur, M. (2018). Character education in early childhood based on family. *ECRJ: Early Childhood Research Journal*, 1(1), 50-62.
<https://doi.org/10.23917/ecrj.v2i1.6578>
- Hurlock, E. B. (1972). *Child development* (5th ed.). Mc-Graw Hill.
- Kabiba, Pahendra, & Juli, B. (2017). Keteladanan orang tua dalam menanamkan nilai etika pada anak. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 10-22.
<http://dx.doi.org/10.30651/didaktis.v17i1.1553>
- Kartika, R. (2018). Pola pengasuhan anak pada orang tua tuna netra (Studi kasus Klinik Pijat Tuna Netra Barokah). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 156-169.
<https://doi.org/10.17509/jpis.v27i2.14095>
- Kirk, S., Gallagher, J. J., Coleman, M. R., & Anastasiow, N. J. (2009). *Educating exceptional children* (12th ed.). Houghton Mifflin Company.
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Kanisius.
- Lalang, D. M. (2016). *Pemanfaatan bola sebagai alat peraga untuk membantu siswa sekolah luar biasa tunanetra (SLB A) memahami konsep perkalian (studi kasus pada siswa kelas II SLB A Yeketunis Yogyakarta)* [Skripsi, Universitas Sanata Dharma]. Repository Usd.
<https://repository.usd.ac.id/8086/>
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Kharisma Putra Utama.
- Mambela, S. (2018). Tinjauan umum masalah psikologis dan masalah sosial individu penyandang tunanetra. *Jurnal Buana Pendidikan*, 14(25), 65-73.
<https://doi.org/10.36456/bp.vol14.no25.a1465>

- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Moghadam, Z. B., Ghiyasvandian, S., Shabbazzadegan, S., & Shamshiri, M. (2017). Parenting experiences of mothers who are blind in Iran: a hermeneutic phenomenological study. *Journal of Visual Impairment & Blindness*, 111(2), 113-122. <https://doi.org/10.1177/0145482X1711100203>
- Novriansyah, A., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2017). Studi tentang perkembangan karakter jujur pada anak usia dini. *Jurnal Potensia*, 2(1), 14-22. <https://doi.org/10.33369/jip.2.1.14-22>
- Pagliuca, L. M., & Machado, M. M. (2009). Blind parents: their experience in care for their children. *Revista Latino-Americana de Enfermagem*, 17(2), 271-274. <https://doi.org/10.1590/S0104-11692009000200021>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development: Perkembangan manusia* (10th ed.). Salemba Humanika.
- Pugh, K. (2019). *Religious attendance, surrender to god, and suicide risk: mediating pathways of feeling forgiven by god and psychopathology*. [Tesis, East Tennessee State University]. Dc Etsu. <https://dc.etsu.edu/etd/3535>.
- Purba, J. C. (2016). Pola asuh orangtua tunanetra terhadap anak normal di Pekanbaru. *JOM FISIP*, 3(1), 1-12.
- Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Republik Indonesia.
- Sak-Wernicka, J. (2017). *Blind people's pragmatic abilities*. Cambridge Scholar Publishing.
- Sanders, M. R., & Turner, K. M. (2018). The Importance of Parenting in Influencing the Lives of Children. Dalam M. R. Sanders, & A. Morawska, *Handbook of parenting and child development across the lifespan* (pp. 3-26). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-94598-9>
- Setiawan, J. A., Suparno, Sahabuddin, C., Tasrif, & Ramadhan, S. (2020). The role of parents on the character education of kindergarten children aged 5-6 years in Bima. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3), 779-784.
- Sholihah, I. (2016). Kebijakan baru: Jaminan pemenuhan hak bagi penyandang disabilitas (the new policy: undertaking the rights of persons with disabilities). *Sosio Informa*, 2(2), 166-184.
- Steven, C. D., & Sawitri, D. R. (2016). Bersyukur di tengah sedih dan senangku: Studi kualitatif subjective well-being pada mahasiswa tunanetra. *Jurnal Empati*, 5(3), 439-442. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15368>
- Wahyudi, D., & Arsana, I. M. (2014). Peran keluarga dalam membina sopan santun anak di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(1), 290-304.